

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena dengan adanya pendidikan manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam segi pengetahuan bangsa Indonesia untuk menciptakan insan yang berilmu dan berwawasan sehingga meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas (Ali, 2020).

Bahasa Indonesia di SD merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas siswa. Bahasa merupakan alat komunikasi. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki tujuan yang tidak berbeda dengan tujuan pembelajaran yang lain, yakni untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat aspek, yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Istiqoh, 2020).

Suparno & Yunus (2010) mendefinisikan menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Akhadiyah (dalam Abidin, 2012) memandang kegiatan menulis sebagai sebuah proses, yaitu proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktiknya proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang utuh. Tahapan tersebut meliputi tahap

prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2008).

Keterampilan menulis di sekolah dasar dikelompokkan menjadi dua, yaitu menulis permulaan untuk kelas rendah dan menulis lanjutan untuk kelas tinggi (Zulela, 2012). Keterampilan menulis di kelas rendah menekankan pada kegiatan menulis huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Sedangkan untuk kelas tinggi mengacu pada pengembangan tulisan seperti pengembangan paragraf, menulis surat dan laporan, pengembangan berbagai karangan, menulis puisi dan naskah drama.

Salah satu materi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam aspek keterampilan menulis di kelas VI adalah menulis cerita. Menurut Widarso (2000) berpendapat bahwa cerita adalah tulisan atau karangan yang menggambarkan, yang digambarkan dapat saja suatu benda, orang (atau masyarakat), tempat, atau suatu suasana pada saat tertentu.

Berdasarkan temuan peneliti masih banyak guru yang belum dapat melakukan pemetaan KD dari empat aspek bahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis). Selain itu banyak guru yang belum menggunakan metode yang variatif, belum bisa mengatur waktu serta penggunaan media pembelajaran yang kurang optimal. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam belajar dan kesulitan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Permasalahan tersebut juga terjadi di SD Negeri Japanan 3 Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang. Berdasarkan refleksi awal yang dilakukan peneliti bersama kolaborator menunjukkan keterampilan siswa dalam menulis

cerita masih rendah. Alur tulisan yang dihasilkan tidak jelas, masih banyak coretan, hubungan antar kalimat kurang padu, pilihan kata (diksi) kurang tepat, serta kurang memperhatikan aspek ejaan dan tanda baca yang benar. Hal tersebut dikarenakan guru yang kurang berinovasi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran dan banyak menggunakan metode ceramah satu arah. Guru kurang memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Guru belum menggunakan media pembelajaran secara optimal serta kemampuan guru dalam mengelola kelas juga masih kurang. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa menunjukkan masih banyak siswa yang pasif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tidak dilibatkan dalam kerja kelompok selama proses pembelajaran. Lebih banyak siswa yang diam mendengarkan saja tanpa memberikan pendapat. Siswa juga kesulitan dalam memunculkan ide gagasan untuk dituangkan dalam menulis cerita.

Berdasarkan hal-hal yang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah tersebut yang membuat hasil pembelajaran menulis cerita di kelas VI masih rendah. Hal ini dibuktikan dari 28 siswa, 18 siswa di antaranya (64,28%) mengalami ketidaktuntasan belajar dengan nilai di bawah KKTP yaitu 65. Sedangkan 10 siswa (35,72%) mengalami ketuntasan belajar dengan nilai di atas KKTP. Nilai terendah di kelas VI adalah 45 dan nilai tertinggi adalah 85 dengan rata-rata kelas 62,4. Permasalahan ini perlu mendapat perhatian khusus mengingat bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu cara atau media dalam berkomunikasi dan menyampaikan gagasan atau pikiran kepada orang lain.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti dan kolaborator menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita dengan menerapkan salah satu model pembelajaran inovatif yaitu model *think talk write*.

Ngalimun (2014) menyatakan model *think talk write* dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menganalisa, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil analisisnya dikomunikasikan dengan berdiskusi, dan kemudian membuat laporan diskusi. Sedangkan Iru dan Arihi (2012), mengemukakan *think talk write* merupakan model pembelajaran kooperatif di mana perencanaan dari tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran yaitu lewat kegiatan berpikir (*think*), berbicara/berdiskusi/bertukar pendapat (*talk*), serta menulis hasil diskusi (*write*) agar tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Kelebihan model *think talk write* menurut Hatmi (2013) yaitu: siswa lebih kritis, semua siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan siswa lebih paham terhadap materi yang dipelajari.

Pembelajaran menulis cerita dengan model *think talk write* akan lebih optimal jika ditunjang dengan media yang menarik dan inovatif. Peneliti memilih media gambar untuk merangsang daya pikir siswa dalam memunculkan ide-ide gagasan cerita. Menurut Lisdayanti media (2014) media gambar adalah peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya yang relatif terhadap lingkungannya sehingga dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Gambar yang memenuhi untuk tugas menulis adalah gambar cerita, gambar yang setiap bagian menampilkan peristiwa atau keadaan tertentu yang secara keseluruhan membentuk sebuah cerita. Melalui pengamatan media gambar, siswa dapat menerjemahkan ide-ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih realistis. Adapun fungsi khususnya adalah untuk menarik perhatian, memperjelas ide, mengilustrasikan atau menghiiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan jika tidak digrafiskan (Daryanto 2012).

Dengan menerapkan model *think talk write* berbantuan media gambar siswa mendapat pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan. Siswa diberi kesempatan berpikir dengan menganalisa contoh cerita, kemudian berdiskusi kelompok untuk bertukar ide/gagasan dan menulis cerita berdasarkan hasil diskusi dan gambar secara individu. Berdasarkan ulasan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian tindakan kelas dengan judul peningkatan kemampuan menulis cerita menggunakan model pembelajaran *think talk write* berbantuan media gambar siswa kelas VI SD Negeri Japanan 3 Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ketidak berhasilan pembelajaran menulis cerita disebabkan oleh beberapa masalah, yaitu: 1) hasil belajar pembelajaran menulis cerita siswa masih rendah dibandingkan dengan materi lain, 2) siswa kurang berkonsentrasi saat pembelajaran menulis cerita, dan 3) kurangnya variasi model pembelajaran dan media pembelajaran pada materi menulis cerita.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut.

1. Apakah penerapan model pembelajaran *think talk write* berbantuan media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita siswa kelas VI SD Negeri Japanan 3 Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Japanan 3 Kecamatan

Mojowarno Kabupaten Jombang pada pembelajaran menulis cerita menggunakan model pembelajaran *think talk write* berbantuan media gambar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan penerapan model pembelajaran *think talk write* berbantuan media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita siswa kelas VI SD Negeri Japanan 3 Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Japanan 3 Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang pada pembelajaran menulis cerita menggunakan model pembelajaran *think talk write* berbantuan media gambar.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan berupa implementasi model *think talk write* berbantuan media gambar dalam pembelajaran menulis cerita di sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

a) Guru

Dengan penerapan model *think talk write* berbantuan media gambar, guru bisa mendapatkan solusi permasalahan yang ada serta memperbaiki model pembelajaran sehingga mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang inovatif, menarik, dan menyenangkan.

b) Siswa

Siswa dapat menerima pengalaman belajar yang bervariasi dan menyenangkan sehingga siswa tertarik, aktif, dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu siswa dapat mengetahui teknik yang tepat dalam menulis cerita sehingga keterampilan menulis karangan siswa meningkat.

F. Definisi Istilah

1. Menulis cerita adalah proses kreatif merangkai gagasan, emosi, dan pengalaman ke dalam struktur naratif yang padat akan peristiwa, tokoh, serta latar untuk menyampaikan pesan atau kesan estetis kepada pembaca.
2. *Think talk write* adalah model pembelajaran kooperatif yang dimulai dari alur berfikir (*think*) melalui kegiatan membaca, berbicara (*talk*) melalui kegiatan diskusi, bertukar pendapat, presentasi dan menulis (*write*) melalui kegiatan menuliskan hasil diskusinya
3. Media gambar adalah alat atau bahan, seperti pensil, krayon, cat, tinta, dan kertas, yang digunakan untuk membuat suatu gambar atau karya visual. Media gambar juga dapat merujuk pada objek visual itu sendiri, seperti foto atau gambar, yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi